

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS
MENGUNAKAN METODE *PAIRED STORYTELLING* PADA
SISWA KELAS VII.2 SMP NEGERI 7 LUBUK BASUNG
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**Salma, S.Pd
SMP Negeri 7 Lubuk Basung**

ABSTRAK : Penelitian ini berawal dari permasalahan dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VII.2 SMP Negeri 7 Lubuk Basung, dimana sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam berbicara Bahasa Inggris, baik dari pelafalan, tata bahasa (grammar) dan kosa kata (vocabulary). Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Inggris diterapkan Metode Paired Storytelling pada siswa kelas VII.2 SMP Negeri 7 Lubuk Basung. Hasil penelitian dari setiap siklus pembelajaran keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang telah dilaksanakan di kelas VII.2 SMP Negeri 7 Lubuk Basung menggunakan Metode Paired Storytelling menunjukkan adanya peningkatan baik proses pembelajaran maupun hasil belajar keterampilan berbicara siswa. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian siswa dalam pembelajaran, dimana pada siklus I hasil belajar keterampilan berbicara siswa baru mencapai ketuntasan 58% dengan nilai rata-rata 69, sedangkan pada siklus II menunjukkan peningkatan cukup tinggi dengan ketuntasan 87,5% dan nilai rata-rata 81. Dapat disimpulkan penggunaan Metode Paired Storytelling dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di VII.2 SMP Negeri 7 Lubuk Basung.

Kata Kunci: Berbicara, Bahasa Inggris, Metode Paired Storytelling

I. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang ditujukan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan lulusan yang mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris, baik lisan maupun tulisan, dan berwacana pada tingkat literasi tertentu. Fadlun (2011:5) menjelaskan bahwa keterampilan Bahasa Inggris mencakup kemampuan mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Keempat keterampilan tersebut merupakan keterampilan yang tidak dapat dipisahkan dan berkesinambungan satu sama lain.

Kemampuan berbicara (*speaking*) dalam pembelajaran Bahasa Inggris merupakan kemampuan bersifat produktif dan merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan siswa dalam belajar bahasa Inggris. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, siswa dapat

mengomunikasikan ide-ide mereka dan juga menjaga hubungan baik dengan orang lain. Keterampilan berbicara bertujuan melatih siswa melahirkan perasaan dan pikirannya dengan teratur secara lisan dengan bahasa yang teratur dan kalimat yang baik, memperbesar dorongan bathin untuk melahirkan isi hatinya, memupuk keberanian berbicara, menambah perbendaharaan bahasa, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatakan dirinya (Agung, 2006:23).

Suhendra (1998:18) menyatakan bahwa jika seseorang menguasai suatu bahasa, secara intuitif ia mampu berbicara dalam bahasa tersebut. Sedangkan Kridalaksana (2000:22) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara mengisyaratkan bahwa seseorang mengetahui suatu bahasa. Oleh karena itu, guru harus berupaya melakukan proses pembelajaran keterampilan berbicara yang komprehensif untuk mencapai tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Kemampuan berbicara (*speaking*) sebagai kemampuan yang bersifat produktif membutuhkan banyak latihan dan dilakukan secara bertahap.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa kelas VII.2 SMP Negeri 7 Lubuk Basung memperlihatkan rendahnya kemampuan siswa dalam berbicara Bahasa Inggris, baik dari pelafalan, tata bahasa (*grammar*) dan kosa kata (*vocabulary*). Dalam pembelajaran siswa kesulitan dalam menyampaikan gagasan, pikiran, pertanyaan dan sebagainya dalam bahasa Inggris dengan menggunakan ragam bahasa lisan dengan baik dan benar. Siswa mengalami kebingungan apa yang harus mereka katakan pada saat berbicara lisan. Mereka cenderung berpikiran bahwa berbicara Bahasa Inggris itu sangat sulit dan mereka sangat takut salah dalam berbicara, sehingga siswa menjadi enggan mengemukakan pendapat ataupun berbicara menggunakan Bahasa Inggris.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas VII.2 SMP Negeri 7 Lubuk Basung ini, diperlukan suatu *treatment* khusus terhadap siswa sehingga permasalahan tersebut segera ditemukan

alternatif-alternatif pemecahannya. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah melalui penerapan suatu metode mengajar yang lebih bermakna dan efektif melalui penggunaan Metode *Paired Storytelling*.

Sumiati dan Asra (2007:109) menjelaskan bahwa Metode *Paired Storytelling* merupakan metode mengajar yang dikembangkan sebagai cara mengajar interaktif antara siswa, guru dan bahan pelajaran. Metode *Paired Storytelling* menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan Metode *Paired Storytelling*, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi dalam kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara secara berpasangan.

Penerapan Metode *Paired Storytelling* dalam pembelajaran keterampilan berbicara mampu mendorong siswa untuk berinteraksi dan bekerjasama secara berpasangan serta mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi, meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan partisipasi siswa terhadap materi yang dipelajari, serta interaksi yang terjalin lebih mudah, sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam keterampilan berkomunikasi dalam berbahasa Inggris dan meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan kualitatif. Suharsimi (2007:58) memaparkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu pratik pembelajaran di kelas. Dalam penelitian tindakan kelas diadakan perlakuan tertentu yang didasarkan pada masalah-masalah aktual yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini dengan menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Rochiati, 2007:69) bahwa model siklus ini mempunyai empat komponen utama yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2019/2020. Kegiatan penelitian dilakukan SMP Negeri 7 Lubuk Basung. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.2 SMP Negeri 7 Lubuk Basung yang berjumlah 24 orang siswa. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi, dokumentasi, dan hasil tes. Sumber data penelitian adalah proses kegiatan belajar keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan Metode *Paired Storytelling* yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, maupun hasil evaluasi pembelajaran.

Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman (dalam Rochiati, 2007:78) yakni analisis data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai sebelum data terkumpul. Analisis data dilakukan terhadap data yang telah direduksi baik data perencanaan, pelaksanaan, maupun data evaluasi. Analisis data dilakukan dengan cara terpisah-pisah agar ditemukan berbagai informasi yang spesifik dan terfokus pada masalah penelitian. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan.

III. HASIL PENELITIAN

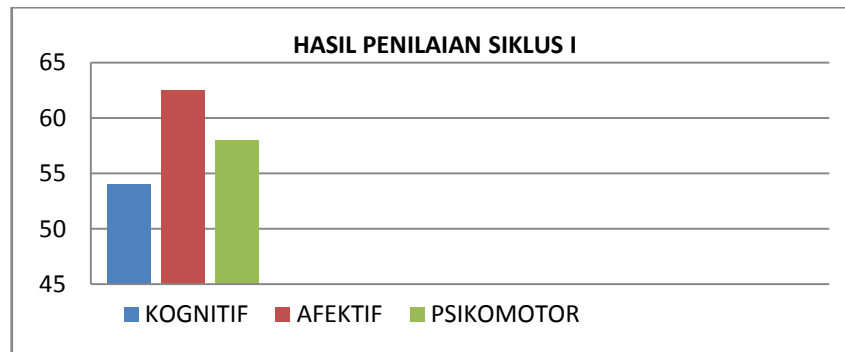
Berdasarkan permasalahan pembelajaran, maka disusun perencanaan tindakan siklus I dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan Metode *Paired Storytelling*. Pembelajaran ini diwujudkan dalam bentuk Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun berdasarkan implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas VII semester 1. Pada tahap perencanaan ini disusun format pencatatan lapangan dan lembar observasi. Dengan berpedoman pada format pencatatan lapangan ini dapat diketahui apakah kegiatan pembelajaran yang telah dirancang terlaksana atau tidak secara keseluruhan.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan Metode *Paired Storytelling* pada siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan pada tanggal 12 September 2019. Kegiatan inti pembelajaran berorientasi pada langkah Metode *Paired Storytelling* sebagai berikut, yakni: 1) Siswa berpasangan, 2) Membagi bahan pelajaran/bacaan menjadi dua bagian, 3) Siswa membaca bagian bacaan mereka masing-masing, 4) Siswa mencatat atau mendaftar beberapa kata atau frasa kunci yang ada dalam bahan bacaan, 5) Siswa saling menukar daftar kata atau frasa kunci dengan pasangannya, 6) Siswa menyusun teks percakapan berdasarkan kata-kata atau frasa kunci, dan 7) Mendemonstrasikan teks percakapan didepan kelas.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran pada siklus I memperlihatkan pelaksanaan pembelajaran belum berlangsung optimal. Dalam membentuk pasangan terlalu menyita waktu membuat keributan. Siswa belum terbiasa dengan Metode *Paired Storytelling*, sehingga siswa merasa bingung bagaimana mencatat atau mendaftar beberapa kata atau frasa kunci yang ada dalam bahan bacaan dan kesulitan dalam menyusun teks percakapan berdasarkan kata-kata atau frasa kunci yang diperoleh dari pasangan. Ketika masing-masing pasangan diminta mendemonstrasikan teks percakapan yang ditulisnya, siswa masih malu-malu dan takut untuk tampil.

Jika dilihat dari kemampuan berbicara siswa pada siklus I, dari elemen *fluency* memperlihatkan tingkat kelancaran berbicara siswa masih kurang. Kekuranglancaran siswa masih disebabkan rasa grogi dan tegang ketika berbicara karena belum terbiasa berbicara langsung tanpa melihat kertas yang ditulisnya. Selain itu, dalam berbicara terlihat kelemahan intonasi, seringkali siswa berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang mengganggu pembicaraan, misalnya menyelipkan bunyi ee, oo, aa, dan sebagainya. Banyak juga ditemukan kesalahan pelafalan yang menyebabkan kurang efektifnya penggunaan bahasa.

Pada siklus I ini hasil belajar keterampilan berbicara siswa belum bisa dikatakan berhasil dan belum memenuhi kriteria ketuntasan. Pada siklus I hasil penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotor keterampilan berbicara dapat digambarkan bagan sebagai berikut.



Dari hasil penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotor pada siklus I yang disimpulkan hasil belajar keterampilan berbicara melalui data berikut ini.

Tabel 1
Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siklus I

NILAI	JUMLAH SISWA	PERSENTASE
≥ 75	14 Siswa	58%
< 75	10 Siswa	42%
JUMLAH	24 Siswa	100%

Berdasarkan diatas menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan nilai (≥ 75) sebanyak 14 siswa atau sebesar 58% dari total 24 siswa. Sisanya sebanyak 10 siswa atau sebesar 42% dari total siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Jadi, secara klasikal hanya 58% dari jumlah total siswa siswa yang mencapai ketuntasan belajar.

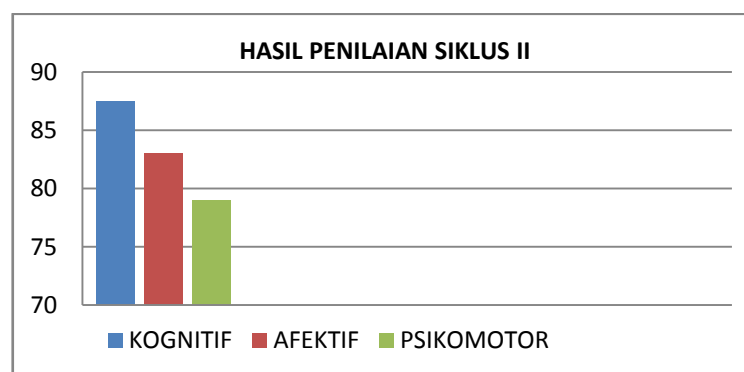
Berdasarkan hasil kolaborasi dan analisa permasalahan dalam pembelajaran pada siklus I, maka pembelajaran dilanjutkan pada siklus II. Berpedoman dari hasil pengamatan dan refleksi siklus I, diharapkan berbagai kekurangan yang menyebabkan langkah-langkah pembelajaran yang belum berjalan semestinya dapat teratasi. Pada siklus II, dilakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan refleksi siklus sebelumnya.

Pelaksanaan tindakan siklus II dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Inggris dilakukan pada tanggal 19 September 2019. Pelaksanaan tindakan siklus II pada dasarnya sama

dengan siklus sebelumnya dengan beberapa penyempurnaan tindakan, diantaranya mengarahkan siswa sebelum pembelajaran dimulai sudah harus duduk dengan pasangannya masing-masing dan guru menghimbau siswa untuk lebih mempersiapkan diri dalam menerima pelajaran, serta penjelasan indikator penilaian *pronunciation*, *accuracy*, *fluency*, dan *performance* dalam keterampilan berbicara.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan Metode *Paired Storytelling* pada siklus II berlangsung dengan baik. Siswa sudah mampu menyusun teks percakapan berdasarkan kata-kata atau frasa kunci dari pasangannya dan banyak siswa yang terlihat antusias dalam mendemonstrasikan percakapan yang telah ditulisnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Jika dilihat dari keterampilan berbicara, sebagian besar siswa sudah mulai memperhatikan aspek ketepatan, baik dalam pengucapan, pembentukan kata dan kalimat serta pemilihan kata yang tepat. Ekspresi siswa dalam berbicara sudah cukup baik, dengan penekanan pada kalimat-kalimat yang tampak jelas. Dalam mendemontasikan percakapan telah menggunakan kosakata yang bervariasi dan disampaikan lebih terstruktur. Hasil penilaian pembelajaran aspek kognitif, afektif, dan psikomotor pada siklus II dapat digambarkan bagan berikut.



Berdasarkan data hasil penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pembelajaran keterampilan berbicara diatas dapat digambarkan hasil belajar siklus II melalui data sebagai berikut.

Tabel 2
Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siklus II

NILAI	JUMLAH SISWA	PERSENTASE
≥ 75	21 Siswa	87,5%
< 75	3 Siswa	12,5%
JUMLAH	24 Siswa	100%

Data hasil penilaian diatas menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan nilai (≥ 75) sebanyak 21 siswa atau sebesar 87,5% dari total 24 siswa. Sisanya sebanyak 3 siswa atau sebesar 12,5% dari total siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Jadi, secara klasikal (87,5% dari total jumlah siswa) kelas VII.2 SMP Negeri 7 Lubuk Basung sudah mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan nilai akhir dari siklus II yang menunjukkan peningkatan cukup tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan Metode *Paired Storytelling* telah berhasil meningkatkan hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas VII.2 SMP Negeri 7 Lubuk Basung. Dengan kata lain penelitian ini telah berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Berbagai kekurangan yang terjadi merupakan hal yang harus diperbaiki demi kesempurnaan dimasa mendatang.

IV. PEMBAHASAN

Penggunaan Metode *Paired Storytelling* dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Inggris diwujudkan dalam sebuah RPP yang disusun secara sistematis disesuaikan dengan langkah-langkah utama Metode *Paired Storytelling* seperti yang dijabarkan Sumiati dan Asra (2007:118) meliputi beberapa tahap, yakni: 1) Siswa berpasangan, 2) Bahan pelajaran dibagi menjadi dua bagian, 3) Membaca bagian materi masing-masing, 4) Mencatat dan mendaftar kata atau frasa kunci materi, 5) Saling menukar daftar kata atau frasa kunci dengan pasangan, 6) Menyusun teks berdasarkan kata atau frasa kunci, dan 7) Mendemonstrasikan teks yang disusun didepan kelas.

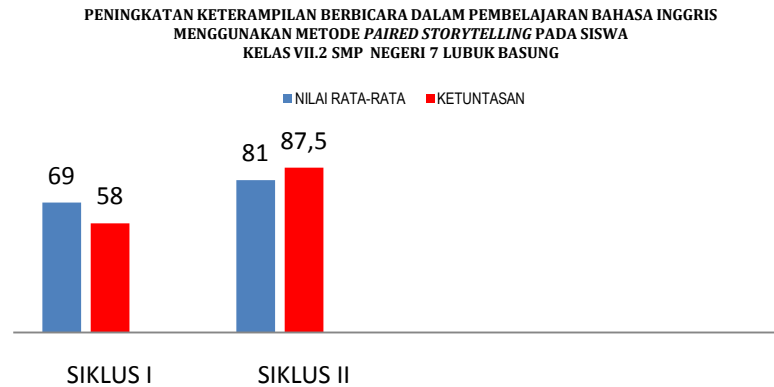
Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum berhasil dengan baik, karena masih ada langkah Metode *Paired Storytelling* yang tidak optimal. Kebanyakan siswa terlihat kesulitan, minim berpartisipasi, dan kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Padahal menurut Sumiati dan Asra (2007:116) penggunaan Metode *Paired Storytelling* harus dilakukan dalam suasana belajar yang sungguh-sungguh sehingga materi yang dipelajari akan lebih kokoh tertanam dalam ingatan, oleh karena itu seluruh pikiran, perasaan, kemauan harus dikonsentrasikan pada materi pelajaran yang dipelajari.

Pelaksanaan pembelajaran siklus I yang kurang optimal berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar keterampilan berbicara siswa. Dari hasil analisis hasil belajar siswa, baik dari kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh selama pembelajaran pada siklus I, nilai akhir yang diperoleh siswa baru mencapai ketuntasan 58% dengan nilai rata-rata 69. Siswa terlihat masih kurang lancar dalam berbicara bahasa Inggris yang disebabkan rasa grogi dan tegang ketika berbicara langsung tanpa teks. Dalam berbicara masih banyak kesalahan dalam unsur kebahasaan, kosa kata dan pelafalan.

Pada siklus II dilakukannya usaha-usaha perbaikan proses belajar untuk mengoptimalkan penggunaan Metode *Paired Storytelling* dalam keterampilan berbicara dengan mengarahkan siswa sebelum pembelajaran dimulai sudah harus duduk dengan pasangannya dan menghimbau siswa untuk lebih mempersiapkan diri dalam menerima pelajaran. Pada pembelajaran siklus II, siswa secara individu dapat mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Siswa terlihat antusias dalam mendemonstrasikan teks percakapan yang telah ditulis. Siswa mulai berhati-hati dalam mengucapkan setiap kata pada kalimat, sehingga kesalahan pada pelafalan sudah mampu diminimalisir. Walaupun dalam berbicara bahasa Inggris, masih terdapat kesalahan tata bahasa tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi hasil peningkatan berbicara mereka.

Berdasarkan nilai akhir penilaian siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dengan nilai akhir (kognitif, afektif, dan

psikomotor) pada siklus II ini sudah ketuntasan 87,5% dengan nilai rata-rata siswa 81. Peningkatan keterampilan berbicara siswa ini dapat diambarkan melalui diagram berikut ini.



Peningkatan hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas VII.2 SMP Negeri 7 Lubuk Basung pada pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan Metode *Paired Storytelling* ini sejalan dengan pandangan Sumiati dan Asra (2007:125) bahwa penggunaan Metode *Paired Storytelling* dalam pembelajaran dapat mengarahkan siswa untuk berpartisipasi optimal dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki keterampilan yang tinggi dan konsisten dari hal-hal yang dipelajari yang akan meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa menguasai materi yang diajarkan.

V. KESIMPULAN

Pembelajaran keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VII.2 SMP Negeri 7 Lubuk Basung diwujudkan dalam bentuk rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilaksanakan dengan berorientasi pada langkah-langkah Metode *Paired Storytelling*. Hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas VII.2 SMP Negeri 7 Lubuk Basung menggunakan Metode *Paired Storytelling* mengalami peningkatan signifikan yang ditunjukkan dari hasil penilaian, dimana pada siklus I hasil belajar keterampilan berbicara siswa baru mencapai ketuntasan 58% dengan nilai rata-rata 69, sedangkan pada siklus II

menunjukkan peningkatan cukup tinggi dengan ketuntasan 87,5% dan nilai rata-rata 81.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Agung Arman. 2006. *Keterampilan Berbicara*. Jakarta: PT. Gramedia Pusat
- Fadlun. 2011. *Rangkuman Intisari Bahasa Inggris*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan
- Kridalaksana. 2000. *Pengantar Linguistik Umum, Fonetik, dan Fonemik*. Jakarta: Nusa Indah
- Rochiati Wiriadmadja. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya
- Suharsimi Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Sumiati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Yusuf Suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pusat